

EKOLOGI SEBAGAI JEMBATAN DIALOG UMAT ANTARAGAMA

Abialtar Pappalan ^{a,1}

^a Sekolah Tinggi Teologi INTIM Makassar, Indonesia

¹ abialtar@yahoo.com

Submitted: 10-03-2023
Accepted : 05-02-2024
Published : 01-05-2024

KEYWORDS:

bridge,
dialog,
ecology,
environment,
pneumatology
religionum

ABSTRACT

The relationship between religious communities, especially in Indonesia, is very dynamic. This cannot be separated from the fact that the level of tolerance among religious communities in Indonesia can be greatly influenced by several factors, one of which is politics, as it is stated by the Ministry of Religious Affairs. Therefore, Indonesian society needs to constantly strive to maintain harmony within the community. The purpose of this writing is to explore the importance of a bridge of dialogue among religious communities in promoting harmony. The bridge of dialogue in question is the issue of ecology, such as forest fires, environmental pollution, illegal logging, and so on. The research method used in this paper is literature study, which involves reading, taking notes, and examining various readings relevant to the topic, and then placing them within the theoretical framework based on the thinking of Stanlay J. Samartha about Pneumatology Religionum and the mutualization model of Paul Knitter. The results show that there is a bridge in the form of a common understanding of ecology as God's creation, and it is the responsibility of all religious communities to preserve it together.

ABSTRAK

Hubungan umat beragama khususnya di Indonesia sangatlah dinamis. Hal ini tidak dapat terlepas dari kenyataan yang dikemukakan oleh Kemenag bahwa tingkat toleransi antar umat agama di Indonesia bisa sangat dipengaruhi oleh beberapa keadaan, salah satunya politik. Oleh sebab itu, masyarakat Indonesia perlu selalu mengupayakan dan menjaga kerukunan dalam masyarakat. Tujuan tulisan ini adalah menggali pentingnya sebuah jembatan dialog antar umat beragama dalam mengupayakan kerukunan. Jembatan dialog yang dimaksud adalah masalah ekologi yang sedang dihadapi, misalnya pembakaran hutan, pencemaran lingkungan, penambangan liar, dan lain sebagainya. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini studi kepustakaan, yaitu

dengan cara membaca, mencatat serta menelaah berbagai bacaan yang sesuai dengan pokok yang dibahas, kemudian menempatkannya dalam kerangka berpikir teoritis berdasarkan pemikiran Stanlay J. Samartha tentang Pneumatologi Religionum dan kerangka berpikir model mutualisasi Paul Knitter. Hasilnya menunjukkan bahwa ada jembatan berupa pemahaman yang sama terhadap ekologi sebagai ciptaan Tuhan dan menjadi tugas semua umat beragama memeliharanya sebagai tanggung jawab bersama.

1. PENDAHULUAN

Dalam pidato yang disampaikan Tenaga Ahli Menteri Agama Mahmud Syaltout pada tanggal 20 Desember 2021 lalu, disebutkan bahwa data yang diberikan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag) pada tahun 2021 tentang nilai indeks kerukunan umat beragama (KUB), masuk pada kategori baik, yakni berada pada rata-rata nilai Nasional 72,39, atau naik 4,93 poin dari tahun sebelumnya. Artinya bahwa terjadi peningkatan kesadaran tentang kerukunan umat beragama oleh masyarakat Indonesia. Perkembangan yang baik ini kemudian disusul program tentang Perancangan Tahun Toleransi 2022 oleh pemerintah yang juga didukung oleh Kemenag.¹ Meskipun disebut sebagai tahun toleransi, namun Kemenag kembali menegaskan tentang adanya potensi menurunnya sikap toleransi di Indonesia. Hal ini dihubungkan dengan peristiwa kegaduhan politik pada tahun 2017 yang berimbas pada Pilpres tahun 2019, bahkan

Kemenag menegaskan bahwa sampai saat ini ada peningkatan eksklusivisme beragama.² Hal ini ditegaskan Kemenag karena bangsa Indonesia akan memasuki tahun politik 2023. Oleh sebab itu, kejadian pada tahun-tahun sebelumnya, diharapkan tidak terjadi lagi dalam bangsa ini.

Data yang disampaikan oleh Kemenag di atas dapat memberikan kita gambaran bahwa pada dasarnya hubungan antar agama di negara kita ini sangat dinamis. Di satu sisi ada peningkatan nilai indeks kerukunan, namun di sisi lain tidak dapat dipungkiri sering juga terjadi penurunan disebabkan alasan-alasan tertentu, seperti politik. Dinamika hubungan antar agama di Indonesia ini merupakan pergumulan yang perlu untuk diperhatikan secara bersama-sama sebagai bangsa yang sadar hidup dalam pluralitas.

Menanggapi dinamika hubungan antar agama tersebut, maka penulis mencoba untuk mencari sarana ataupun jembatan yang dapat digunakan sebagai penghubung antar umat beragama di Indonesia.

¹ Moh. Khoeron (ed) "Perencanaan Tahun Toleransi 2022" <https://kemenag.go.id/read/pencanangantahun-toleransi-2022> (Diakses 4 Sep 2022).

² Khoeron "Perencanaan Tahun Toleransi 2022".

Jembatan tersebut merupakan jembatan yang dapat menghubungkan seluruh umat beragama di Indonesia melalui dialog dan tindakan praktis. Oleh sebab itu, penulis mencoba untuk menjelaskan masalah ekologi sebagai jembatan dialog antar umat beragama di Indonesia. Masalah ekologi ini merupakan isu yang menjadi perhatian bersama dan dapat menjadi sarana terjadinya perjumpaan dan dialog antar agama. Dalam membangun jembatan tersebut, penulis berangkat dari pemikiran *pneumatologi religionum* Stanley J. Samartha yang dibingkai dalam kerangka berpikir tiga jembatan model mutualisasi Knitter sebagai sarana untuk menyatukan dan memperkuat kerukunan umat beragama di Indonesia dalam menghadapi masalah ekologi. Kekhasan tulisan ini dibanding tulisan lainnya terutama pada pelibatan agama suku yang ada di Mamasa (Alu'Toyolo) sebagai kepercayaan yang juga mempunyai perspektif ekologi tertentu dan menarik untuk didialogkan dengan perspektif agama-agama modern.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam memperoleh data bagi tulisan ini adalah metode penelitian kepustakaan dengan instrumen membaca, mencatat serta menelaah dan menganalisis berbagai bacaan sesuai dengan pokok yang dibahas, kemudian diletakkan dalam kerangka

berpikir teoritis.³ Adapun pendekatan yang penulis gunakan berangkat dari pemikiran Stanley J. Samartha tentang *Pneumatologi Religionum* yang dibingkai dalam kerangka berpikir tentang tiga jembatan dialog antar umat beragama dalam model mutualisasi Paul Knitter.

Menurut Knitter, ada tiga jembatan yang dapat digunakan untuk mencapai suatu model mutualisasi dalam dialog antar agama dan hubungan percakapan di mana kedua belah pihak dapat saling bertukar pikiran, terbuka, dan saling belajar. *Pertama*, jembatan filosofis historis, yang menekankan bahwa ada keterbatasan historis dari semua agama, oleh sebab itu membuka ruang bagi kemungkinan filosofis, bahwa kenyataan ilahi ada di dalam semua agama. *Kedua*, jembatan religius mistik, yang menekankan bahwa Yang Ilahi itu lebih daripada apa yang diketahui agama, namun yang justru hadir dalam pengalaman mistik semua agama. Artinya bahwa yang ilahi itu tidak bisa dibatasi oleh perspektif manusia. *Ketiga*, jembatan etis praktis, yang berfokus pada masalah kemanusiaan yang bisa dibahas semua agama seperti kemiskinan, kezaliman, kekerasan, atau gender. Semua agama terpanggil untuk mengatasi masalah tersebut, oleh sebab itu dalam bertindak secara bersama-sama untuk mengatasi persoalan tersebut.⁴ Ketiga jembatan

³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: ALUMNI, 1998), 78.

⁴ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 133.

tersebut dapat diterapkan dalam pemikiran Samartha tentang Pneumatologi.

3. PEMBAHASAN

3.1. Masalah Ekologi di Indonesia

Patora, dengan mengutip Otto Soemarwoto, mengatakan bahwa kata ekologi berasal dari kata Yunani: *oikos* dan *logos* yang secara harafiah berarti rumah dan pengetahuan. Ekologi sebagai ilmu berarti pengetahuan tentang lingkungan hidup atau planet bumi ini secara keseluruhan, bumi dianggap rumah tempat kediaman manusia dan seluruh makhluk serta benda fisik lainnya.⁵ Sebagai sebuah istilah, ekologi dipakai pertama kali oleh Ernst Haeckel, murid Darwin tahun 1866.⁶ Menurut Ramli Utina, istilah ekologi tersebut diusulkan oleh Haeckel pada tahun 1869, meskipun sebelumnya biologawan Antony van Leeuwenhoek sudah dikenal memelopori kajian tentang rantai makanan dan populasi pada tahun 1700, sebelum digunakannya istilah ekologi.⁷ Menurut Haeckel, ekologi merupakan seluruh organisme atau pola hubungan organisme dengan lingkungannya atau studi tentang keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya, baik abiotik maupun biotik.⁸ Artinya, ketika kita berbicara tentang ekologi, maka kita berbicara tentang

hubungan seluruh kehidupan secara holistik dengan lingkungan tempat hidupnya, karenanya ekologi tidak dapat terlepas dari masalah lingkungan.

Bonnet dalam tulisannya menegaskan bahwa masalah lingkungan hidup sudah menjadi pembahasan sekaligus tantangan dalam abad ke-21 ini, bahkan ia memperkirakan bahwa hal tersebut akan semakin meningkat. Masalah-masalah tersebut menurutnya antara lain pemanasan global, efek rumah kaca, penipisan ozon, polusi nuklir, pengurangan area hijau, bahkan kepunahan beberapa spesies hewan maupun tumbuhan.⁹ Persoalan ekologi di Indonesia dapat dikategorikan sebagai persoalan yang cukup besar, sebab menurut laporan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Indonesia telah memecahkan rekor *Guinness World Record* sebagai negara penghancur hutan tercepat.¹⁰ Masalah yang lain juga yang berkaitan dengan krisis ekologi yakni kebakaran hutan yang terjadi secara besar-besaran di tiga provinsi yakni provinsi Riau, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah. Krisis tersebut terjadi akibat perluasan lahan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan perkebunan sawit dan pertambangan, yang akhirnya menyebabkan pembakaran hutan secara liar.¹¹ Belum lagi

⁵ Marianus Patora, "Peran Kekristenan dalam Menghadapi Masalah Ekologi," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 118. Bdk. Robert. P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: 2004), 18.

⁶ Patora, *Peran Kekristenan...*, 118.

⁷ Ramli Utina & Dewi Wahyuni K. Baderan, *Ekologi dan Lingkungan Hidup* (Gorontalo: UNG Press, 2009), 10.

⁸ Utina & Baderan, *Ekologi dan Lingkungan Hidup*, 11.

⁹ M. Bonnet, "Environmental Education and the Issue of Nature," *Journal of Curriculum Studies* 39, no. 6 (2007): 707-721.

¹⁰ Hasiholan Sihalo & Martina Novalina, "Eco-Theology dalam Kisah Penciptaan," *Diegesis: Jurnal Teologi Khasimatika* 3, no. 2 (2020): 71-81.

¹¹ Jefri Hina Remi Katu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen," *Ceraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 66.

ketika kita berbicara tentang rencana pembangunan Ibu Kota Negara merupakan hal yang berpotensi juga menghilangkan hutan yang ada di Kalimantan. Selain itu ada juga lima puluh tujuh ribu hektar hutan di Papua yang dibakar untuk diganti dengan pohon kelapa sawit yang menyebabkan terjadinya polusi.¹²

Pada tahun 2015 juga terjadi masalah lingkungan yang disebabkan oleh kebakaran hutan di berbagai daerah yang akhirnya menimbulkan kabut asap yang mengganggu aktivitas masyarakat, seperti di Pekanbaru, Riau, Sumatra, Palangkaraya, serta Kalimantan Tengah menderita kabut asap selama berbulan-bulan yang menyebabkan ribuan warga merasakan dampak kesehatan, bahkan hal yang serupa pun kembali terulang pada tahun 2019.¹³ Kemudian masalah lingkungan lainnya misalnya banjir Sentani karena ulah manusia yang menjadikan daerah resapan air sebagai area pemukiman, kemudian pencemaran karena aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil, kegiatan pertanian, kegiatan industri, kegiatan penambangan, kegiatan militer manusia, dan produk rumah tangga.¹⁴

Peristiwa-peristiwa di atas membuat WHO menyebut Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat pencemaran yang tinggi, seperti polusi udara,

pencemaran air, serta pencemaran tanah.¹⁵ Krisis-krisis yang dialami tersebut banyak disebabkan oleh penggunaan sumber daya alam yang berlebihan atau masif terutama untuk kepentingan industri atau ekonomi.¹⁶

Dari beberapa contoh masalah ekologi di atas, menurut penulis, salah satu penyebab terjadinya krisis adalah karena aktivitas industri yang terlalu berlebihan dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan hidup. Selain itu pertumbuhan populasi juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap krisis ekologi yang dialami saat ini. Pertumbuhan populasi manusia yang sangat cepat, menyebabkan kebutuhan akan sandang, pangan, papan, bahan bakar, bahkan produksi limbah yang sangat banyak, hal tersebut merupakan salah satu yang menyebabkan terjadinya krisis terhadap lingkungan hidup. Oleh sebab itu, di sini kita dapat menemukan dua hal mendasar dalam krisis ekologi yang dialami saat ini. *Pertama*, penambahan populasi yang mendorong pertumbuhan kebutuhan dan berakibat pada kerusakan lingkungan. *Kedua*, krisis etika dan moral manusia, khususnya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan hidup.

Untuk menjangkau kedua hal mendasar di atas, maka sangat penting peran agama dalam mengajar dan memberikan pengertian kepada masyarakat, khususnya

¹² Simon, "Peran Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi," *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2020): 18.

¹³ Sihaloho & Novalina, "Eco-Theologi dalam Kisah Penciptaan," 71-72.

¹⁴ Sihaloho & Novalina, "Eco-Theologi dalam Kisah Penciptaan," 72.

¹⁵ Simon, "Peran Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi," 18.

¹⁶ Silva S. Thesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian 1:2628," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 78.

masyarakat Indonesia. Dengan demikian masalah ekologi ini merupakan masalah yang dapat digunakan sebagai jembatan dan sarana berdialog antar umat beragama di Indonesia. Oleh sebab itu penulis hendak melihat bagaimana pandangan beberapa agama di Indonesia berkaitan dengan lingkungan hidup.

3.2. Lingkungan Hidup dalam Perspektif Agama di Indonesia

3.2.1. Agama Kristen

Di dalam agama Kristen, diajarkan bahwa manusia diciptakan segambar dengan Allah (Kej. 1:27), dan diberi mandat untuk berkuasa atas segala ciptaan. Akan tetapi makna berkuasa tersebut bukanlah kata yang berkonotasi negatif yang berarti manusia bebas mengeksploitasi alam, melainkan kuasa untuk mengolah, menjaga, dan memelihara alam sehingga manusia dapat hidup berdampingan dengan semua makhluk hidup lainnya. Menurut Lynn White yang dikutip Borrong, Pemahaman yang keliru tentang Kej. 1:27 tersebut memang banyak dipengaruhi studi-studi tradisi Yudaisme Kristen yang terlalu bersifat antroposentris yang berpusat pada tema imago Dei yang ditafsirkan sebagai keunggulan manusia karena diberkati dengan pikiran untuk berkuasa atas ciptaan lain.¹⁷ Penafsiran yang terlalu bersifat antroposentris tanpa diikuti pemahaman yang utuh terhadap ayat tersebut,

cenderung dapat membuat pembacanya menyalahartikan sehingga berujung pada perusakan alam. Kej. 1:26-28 haruslah dipahami sebagai mandat dari Allah kepada manusia yang artinya bahwa manusia diberikan tugas dan hak istimewa dari Allah untuk kesejahteraan seluruh makhluk di bumi dan bukan hanya untuk kesejahteraan manusia saja.¹⁸

3.2.2. Agama Islam

Di dalam agama Islam, masalah lingkungan hidup juga disinggung dalam Alquran, ini ditandai dengan beberapa ayat dalam surat Al Baqarah ayat: 205-206, tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup.¹⁹ Selain itu terdapat pula hadis-hadis nabi yang menyinggung masalah tersebut. Misalnya: “Hai prajurit kamu tidak dibolehkan membunuh anak-anak dan wanita, musuhmu adalah kaum kafir. Jangan membunuh unta/kuda dan binatang lain, jangan membakar dan merusak kota, menebang pohon, dan jangan merusak sumber air minum (H.R. Muslim).”²⁰

Persoalan lingkungan hidup dalam agama Islam tidak hanya berkaitan tentang larangan seperti di atas, namun juga agama Islam mempunyai pandangan untuk mengelola lingkungan agar dapat dimanfaatkan untuk seluruh semesta.²¹

¹⁷ Robert P. Borrong, “Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan,” *Jurnal Stulos* 17, no. 2 (2019): 182-212.

¹⁸ Anita Y. Tomusu, “Fondasi Etika Ekologi Dari Perspektif Teologi Kristen,” *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 61-64.

¹⁹ Toguan Rambe, dkk., “Islam dan Lingkungan Hidup: Menakar Relasi Keduanya,” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-agama* 1, no. 1 (2021): 7.

²⁰ Rambe, dkk., “Islam dan Lingkungan Hidup,” 7.

²¹ Rambe, dkk., “Islam dan Lingkungan Hidup,” 7.

Oleh sebab itu, di dalam Agama Islam, umat didorong untuk tidak merusak lingkungan hidup di sekitarnya dan sekaligus didorong untuk menjaga dan mengolah untuk kepentingan seluruh alam semesta. Di dalam agama Islam sendiri, hubungan antara agama dan alam adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan khususnya pada kontribusi agama dalam mempengaruhi perilaku manusia terhadap tingkah lakunya dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup di sekitarnya.²² Artinya agama mempunyai peran penting untuk membangun kesadaran dan perilaku umat terhadap lingkungan hidup. Seperti yang terdapat dalam surat Ar-Rum ayat 41 : “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.²³

Dalam Islam, manusia ditempatkan sebagai makhluk terbaik di antara semua ciptaan, oleh sebab itu ia harus berani untuk bertanggung jawab mengelola bumi. Karena itu manusia diberikan beberapa kelebihan dibandingkan dengan makhluk yang lain, yakni diberikan kemuliaan, rezeki yang baik, kekuasaan dan lain-lain.²⁴ Manusia diberi perintah untuk membuat kebijakan terhadap alam serta dilarang untuk merusaknya. Berhubungan dengan

itu, maka ada beberapa etika dalam Islam berhubungan dengan lingkungan hidup, yakni:²⁵

- a. Alam semesta dan isinya adalah milik Allah.
- b. Allah menciptakan alam untuk kesejahteraan seluruh umat manusia beserta isinya.
- c. Alam semesta adalah amanah dari Allah.
- d. Tidak diperkenankan pemborosan.
- e. Pengelolaan alam harus dipertanggungjawabkan oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi.

3.2.3. Agama Hindu

Di dalam agama Hindu juga, hubungan antara manusia dan alam menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam agama Hindu, dikenal sebuah konsep keseimbangan yakni konsep “Tri Hita Karana” sebagai landasan hidup manusia.²⁶ Dalam Tri Hita Karana ini terdapat tiga faktor utama, yakni *Paryangan* adalah faktor keyakinan manusia kepada Tuhan; *Pawongan* adalah faktor hubungan manusia dengan sesamanya; dan *Palemahan* adalah faktor hubungan manusia dengan alam atau lingkungan. Ketiga faktor tersebut haruslah seimbang, sebab jika tidak, maka dapat menimbulkan manifestasi yang tidak

²² Rambe, dkk., “Islam dan Lingkungan Hidup,” 7-8

²³ Rambe, dkk., “Islam dan Lingkungan Hidup,” 8

²⁴ M.S. Ka’ban, “Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Millah* 6, no. 2 (2007): 4.

²⁵ Rambe, dkk., “Islam dan Lingkungan Hidup,” 12-13.

²⁶ Anak Agung Gede Wiranata, “Konsep Lingkungan Hidup dalam Ajaran Hindu”, <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Satya-Sastraharing/article/view/689/364> (diakses 29 September 2022).

menguntungkan manusia.²⁷ Konsep Tri Hita Karana ini dipakai sebagai pedoman penyebab terwujudnya keselamatan yang bersumber pada keharmonisan hubungan. Konsep Tri Hita Karana pada dasarnya merupakan suatu landasan yang ada di dalam agama Hindu, tetapi konsep ini terdapat juga dalam kehidupan setiap umat beragama di dunia, sebab konsep Tri Hita Karana mengedepankan keharmonisan dalam kehidupan umat manusia. Kehidupan harmoni tersebut yakni kehidupan dalam kebersamaan tanpa dibeda-bedakan dan membedakan oleh aliran atau kepercayaan.²⁸

Konsep dalam Agama Hindu tersebut merupakan ajaran yang harus senantiasa menjaga keseimbangan hubungan antara Tuhan, manusia dan alam, sehingga secara tidak langsung manusia diwajibkan untuk menjaga alam dan lingkungannya agar tercipta keharmonisan dan bisa sampai pada jalan keselamatan.

3.2.4. Agama Buddha

Di dalam Agama Buddha diajarkan bahwa semua fenomena yang terjadi di alam semesta saling mempengaruhi dan berinteraksi. Oleh sebab itu, semua yang terjadi berdasarkan pada hukum sebab-akibat. Setiap hal yang dilakukan manusia, hewan dan alam ini akan dirasakan kembali oleh manusia, hewan, atau alam.

Hubungan sebab akibat ini saling berinteraksi dan mempengaruhi, yang kemudian disebut *Pativassamuppada*.²⁹ Selain itu, di dalam ajaran Buddha, penghargaan terhadap lingkungan adalah tindakan untuk mencapai kesucian batin. Kesucian batin tersebut dicapai melalui meditasi yang tentunya harus didukung oleh lingkungan yang baik.³⁰ Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya keseimbangan alam dan manusia, dalam artian bahwa manusia harus mampu mengolah alam dengan baik, menciptakan lingkungan yang baik dan damai, bukan justru merusaknya. Kemudian diajarkan juga pentingnya menanam pohon, sebab dipandang sebagai peristiwa yang menyangkut kehidupan Buddha yakni kelahiran, penerangan, kematiannya mengambil tempat di bawah pohon. Hal tersebut kemudian berdampak pada kesadaran untuk merawat alam seperti menanam pohon, untuk menjaga ekosistem lingkungan hidup yang ada. Diajarkan juga bahwa merusak lingkungan adalah perbuatan dosa.³¹

Dalam ajarannya, Buddhisme meyakini bahwa alam dan manusia tidak dapat dipisahkan. Alam tidak dapat dipahami hanya sebagai objek fisik, ruang atau benda-benda, melainkan suatu lingkungan di mana manusia hidup di dalamnya, oleh karena itu begitu dekatnya manusia dengan

²⁷ Anak Agung Gede Wiranata, "Konsep Lingkungan Hidup dalam Ajaran Hindu"

²⁸ Ismail Sholeh & Siti Nur Azizatul Luthfiyah, "Konsep Tri Hita Karana dalam Pandangan Masyarakat Hindu Tengger", *Jurnal Fenomena* 17, no. 1 (2018): 163.

²⁹ Rospita O. P. Situmorang & Johansen Silalahi, "Agama dan Konservasi Lingkungan: Pandangan Agama Buddha pada Pengelolaan Taman Alam Lumbini," *Jurnal Balai Penelitian Kehutanan Aek Nauli* (2014): 232.

³⁰ Situmorang & Silalahi, "Agama dan Konservasi Lingkungan," 233.

³¹ Situmorang & Silalahi, "Agama dan Konservasi Lingkungan," 234.

alam sehingga unsur-unsur yang menyusunnya pun sama yakni air, tanah, api, udara, ruang.³² Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa dalam Buddhisme, hubungan antara manusia dan alam termasuk segala jenis hewan dan tumbuhan, adalah hubungan yang saling membutuhkan, sehingga menjaga dan merawat alam adalah kegiatan yang harus dilakukan.

3.2.5. Agama Khonghucu

Dalam agama Konghucu, diajarkan bahwa alam semesta dan segala makhluk di dalamnya adalah ciptaan Tian, di mana semuanya itu bergerak menurut aturan Tian.³³ Oleh sebab itu diajarkan tentang pentingnya hubungan ketiga hal tersebut, yakni Tian, manusia dan alam semesta. Hubungan keharmonisan tersebut dikenal dengan Sancai (Tian, Di, Ren).³⁴ Selain itu, di dalam agama Konghucu diajarkan tentang ajaran Xiao (perilaku berbakti), ajaran itu bukan hanya sebatas pada hubungan anak dengan orang tua, atau dengan sesama, tetapi juga hubungan antara manusia dengan alam, di mana manusia dituntut untuk mampu berbakti menjaga alam, menghargai alam layaknya menghargai keluarga.³⁵

Dalam ajaran Konghucu sangat ditekankan untuk tetap menjaga hubungan keharmonisan itu berdasarkan hukum (Li), karena jika segala sesuatu mengikuti hukum (Li) maka akan terpelihara dengan baik, dan jika terjadi penyimpangan maka akan terjadi kekacauan.³⁶ Kesadaran untuk tidak menyimpang dari hukum (Li) menolong manusia untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat.³⁷ Oleh sebab itu dalam agama Konghucu ditekankan tanggung jawab manusia kepada Tuhan Sang Pencipta, kepada sesama manusia dan bumi di mana ia hidup. Konsep ini yang dikenal dengan ungkapan Tian Ren He Yi (Tuhan dan manusia bersatu). Maksudnya yakni manusia dan alam berada dalam harmoni yang sama, tubuh manusia berasal dari bumi dan mendapat makanan dari bumi, sedangkan rohnya berasal dari Tuhan.³⁸ Keharmonisan hubungan inilah yang perlu senantiasa dijaga untuk mencapai masyarakat yang harmonis. Inilah yang disebut konsep kesatuan harmonis antara manusia dan alam semesta yang dikembangkan Kongzi dalam ajarannya.³⁹

Dari beberapa pandangan agama-agama di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam setiap agama diajarkan tentang bagaimana hubungan antara manusia dengan alam dan

³² Sri Rahayu Wilujeng, "Alam Semesta (Lingkungan) dan Kehidupan dalam Perspektif Buddhisme Nichiren Daishonin," *Jurnal Izumi* 3, no. 1 (2014): 17.

³³ Ws. Mulyadi Liang, "Memelihara Hubungan Harmonis Antara Manusia Dengan Alam," *Buku Saku: Jiang Dao Umat Khonghucu* (Jakarta: ICLIE, 2020), 34-35.

³⁴ Liang, "Memelihara Hubungan Harmonis," 35.

³⁵ Liang, "Memelihara Hubungan Harmonis," 40.

³⁶ Js. Liem Liliyany Lontoh, "Berbakti dengan Menjaga Kelestarian Alam," *Buku Saku: Jiang Dao Umat Khonghucu* (Jakarta: ICLIE, 2020), 58.

³⁷ Lontoh, "Berbakti dengan Menjaga Kelestarian Alam," 58.

³⁸ Lontoh, "Berbakti dengan Menjaga Kelestarian Alam," 59.

³⁹ WS. Chandra Setiawan, dkk., *Buku Panduan Manusia, Hutan dan Perubahan Iklim dalam Perspektif Khonghucu* (Jakarta: Prakarsa Lintas Agama untuk Hutan Tropis, 2020), 72-73.

lingkungan hidup. Setiap agama sepakat bahwa pada dasarnya manusia dan alam tidak dapat dipisahkan sebab sesungguhnya manusia tidak bisa hidup tanpa alam, bahkan manusia tidak mampu memahami kehidupannya tanpa alam.

Ketergantungan manusia akan alam inilah yang harus menjadi poin penting untuk dipahami masyarakat sehingga dalam kehidupan kita mampu untuk mengurangi masalah ekologi yang sedang kita hadapi saat ini. Meskipun setiap agama mempunyai pandangan dan konsep yang berbeda-beda dalam memahami hubungannya dengan alam, namun pada dasarnya setiap agama tetap mempunyai perhatian untuk menjaga alam.

Dalam hubungannya dengan dialog antar agama, maka yang menjadi pertanyaannya adalah konsep dasar seperti apa yang dapat digunakan sehingga setiap agama meskipun mempunyai konsep dan pemahaman yang berbeda-beda, dapat saling bersatu dan bekerja sama untuk menjaga dan merawat alam ini? Di sini penulis hendak melihat hubungan agama-agama dalam kerangka berpikir pendekatan *pneumatologi religionum* dalam melihat pergumulan ekologi saat ini.

3.3. Hubungan Antar Agama Dalam Kerangka Berpikir *Pneumatologi Religionum*

Pneumatologi merupakan bagian dari ilmu teologi yang mempelajari tentang Roh Kudus, manifestasi-Nya, kuasanya, serta

karya-Nya.⁴⁰ Pneumatologi ini merupakan satu bagian dari tiga fondasi teologi Kristen, yakni Teologi Allah dan sifat-sifat-Nya, Kristologi dan Pneumatologi. Meskipun demikian, menurut Situmorang, pengajaran tentang Pneumatologi ini masih kurang mendapat perhatian khususnya di kalangan gereja Katolik dan Protestan yang lebih menekankan kristologi dan soteriologi.⁴¹ Hal serupa juga ditekankan oleh Pranoto dalam tulisannya yang mengatakan bahwa pemikiran tentang Roh Kudus dalam sejarah pemikiran Kristen sangatlah terbatas karena hanya dihubungkan pada kehidupan gereja dan kesalehan hidup umat percaya saja.⁴² Oleh sebab itu, di beberapa aliran gereja pemahaman dan pengajaran tentang Roh Kudus ini masih belum mendapat tempat dan perhatian khusus.

Oleh sebab itu penulis hendak melihat pandangan salah satu teolog India yakni Stanley J. Samartha tentang Roh Kudus dan menghubungkannya dengan hubungan antar agama dalam upaya menjaga dan merawat alam dari kerusakan ekologi. Dalam pandangannya, Samartha memahami bahwa gereja atau kekristenan hidup dan tumbuh dalam konteks masyarakat yang majemuk, oleh karena itu teologi Kristen tidak boleh hanya bergerak

⁴⁰ Jonar Situmorang, *Pneumatologi: Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi, dan Kuasanya-Nya* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 1.

⁴¹ Jonar Situmorang, *Pneumatologi*, 2.

⁴² Minggu Minarto Pranoto, "Pneumatologi Religionum dalam Pemikiran Stanley J. Samartha dan Amos Young," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 2.

pada komunitas Kristen saja, tetapi juga dalam kehidupan masyarakat di luar kekristenan tersebut.⁴³ Teologi Kristen harus mampu mencapai orang-orang di luar dari komunitasnya. Namun yang menarik dari pemikiran Samartha adalah pandangannya tentang *the universality of Christ*, artinya bahwa Kristus bukan hanya milik orang Kristen saja tetapi Kristus adalah universal.⁴⁴ Artinya Roh Kudus juga demikian, bukan hanya milik orang Kristen saja, tetapi universal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Roh Kudus bukan hanya bekerja pada komunitas Kristen saja, melainkan juga dalam komunitas lain. Hal senada juga dipaparkan oleh Kirsteen Kim bahwa Roh Allah juga terlibat dalam berbagai cara dengan komunitas lain,⁴⁵ dalam konteks ini yang dimaksud Kim adalah di India. Jadi, Samartha melihat bahwa Roh Kudus juga pada dasarnya bekerja pada berbagai komunitas di dunia yang plural ini.⁴⁶ Apa yang dikemukakan oleh Samartha dan juga Kim di atas, juga sepaham dengan pandangan Yustinus Martir yang mengatakan bahwa agama-agama lain juga mengandung “benih-benih sabda”.⁴⁷ Pemikiran Samartha di atas

tentang Roh Allah tersebut dapat kita terapkan dalam tiga jembatan model mutualisasi Knitter yakni *pertama*, adanya suatu kenyataan Ilahi di balik dan di dalam semua agama, *kedua*, yang Ilahi itu lebih dari apa yang diketahui agama dan justru hadir dalam pengalaman mistik setiap agama, dan *ketiga*, masalah kemanusiaan adalah perhatian semua agama. Ketiga jembatan Knitter tersebut dapat dipahami dalam kerangka berpikir Samartha bahwa *pertama*, setiap agama mempunyai kenyataan Ilahi, walaupun itu dalam teologinya yang ilahi itu dipahami secara berbeda-beda. *Kedua*, yang Ilahi dalam setiap agama itu dapat dimengerti, dipahami, bahkan dirasakan dalam pengalaman-pengalaman kehidupan beragama setiap agama, misalnya pengalaman-pengalaman mistik dan lain sebagainya. *Ketiga*, adanya dorongan dari setiap umat beragama tentang pentingnya masalah kemanusiaan yang perlu diperjuangkan. Dalam kerangka berpikir seperti itu, kita dapat memahami bahwa Allah bekerja dalam seluruh kehidupan umat manusia.

Dalam perspektif pneumatologi dapat dikatakan bahwa Roh Allah dapat bekerja dalam setiap agama dan dalam setiap individu untuk menghadirkan kesadaran-kesadaran seperti di atas, seperti kesadaran akan adanya sesuatu yang Ilahi, kesadaran akan adanya pengalaman-pengalaman mistik dengan yang Ilahi tersebut, dan

⁴³ Pranoto, “Pneumatologi Religionum,” 4.

⁴⁴ Pranoto, “Pneumatologi Religionum,” 5.

⁴⁵ Kirsteen Kim, “The Holy Spirit In The World: A Global Conversation,” *Anvil* 25, no. 3 (2008): 178-179.

⁴⁶ Pemikiran Samartha ini dilatarbelakangi oleh keadaan orang-orang Asia, termasuk India, yang setelah perang dunia kedua berjuang untuk kehidupan ekonomi, keadilan sosial, peperangan melawan kemiskinan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, baginya Roh Kudus dapat hadir di setiap orang pribadi orang beriman sehingga dapat saling bersama-sama bersatu dan berkontribusi dalam menghadapi penderitaan-penderitaan tersebut.

⁴⁷ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, terj. Yosef Maria Florisan (Maumere: Ledalero, 2013), 96; Justin Martyr, “The Second Apology of Justin for The Christians”, dalam Philip Schaff, *The Apostolic Father with Justin Martyr and Irenaeus*, (Ediburg: T&T Clark, 1993), 188-193.

kesadaran akan pentingnya memperjuangkan masalah kemanusiaan, seperti misalnya masalah ekologi. Adanya kesadaran-kesadaran tersebut memberikan kita pemahaman bahwa setiap agama bisa mempunyai setidaknya satu alasan yang dapat digunakan sebagai dasar bersama-sama untuk membangun hubungan dan dialog, tanpa saling menjatuhkan satu dengan yang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada dasarnya Roh Allah itu senantiasa bekerja dalam sejarah kehidupan umat manusia, bukan hanya sebatas pada kehidupan umat Kristen saja atau gereja saja, melainkan dalam setiap komunitas manusia dalam cara-Nya sendiri. Oleh sebab itu manusia memiliki kesadaran untuk melakukan kebaikan dalam kehidupannya.

Dalam hubungannya dengan pergumulan ekologi, di atas telah dijelaskan pandangan dari beberapa agama di Indonesia tentang lingkungan hidup, dan dapat dilihat bahwa meskipun masing-masing agama mempunyai konsepnya sendiri tentang lingkungan hidup, namun ditemukan kesamaan bahwa pada dasarnya semuanya dituntut untuk menjaga, merawat, serta melestarikan alam, bukan justru merusak alam. Di sini kita dapat melihat pandangan para teologi di atas, khususnya Samartha, bahwa dalam menghadapi krisis-krisis dan tantangan bersama, setiap agama pada dasarnya dapat mempunyai pijakan bersama-sama, antara

lain pemahaman tentang “Roh Allah”⁴⁸ yang mampu bekerja dalam setiap komunitas untuk menyadarkan setiap individu agar saling bersatu untuk mengusahakan kehidupan yang lebih baik. Persatuan dan kerja sama yang terbentuk ini tentunya melahirkan sikap toleransi terhadap orang-orang dari agama lain, dan untuk mencapai sikap tersebut dibutuhkan manusia yang memiliki mentalitas yang matang dan mampu mengendalikan emosinya. Seperti yang dijelaskan Schumann dalam bukunya bahwa sikap intoleran biasanya muncul dari orang-orang yang memiliki pengetahuan agama yang tidak sempurna dan fragmentaris, yang membuat orang tersebut cepat emosional dan apologis.⁴⁹ Oleh sebab itu, untuk sampai pada sikap toleransi, dibutuhkan keterbukaan untuk mau saling memahami dan belajar antar umat beragama, dan itu dapat diwujudkan salah satunya dengan bekerja secara bersama-sama dalam menghadapi masalah-masalah yang dialami saat ini, seperti masalah ekologi.

Bentuk kerja sama antar umat beragama tersebut dapat kita kategorikan dalam bentuk “dialog karya” seperti yang dijelaskan Riyanto dalam bukunya. Bentuk dialog karya merupakan salah satu dari bentuk dialog interreligius di mana dialog ini terjadi dalam kerangka kerja sama antar organisasi di mana orang Kristen dan pera

⁴⁸ Meskipun tetap harus digaris bawahi bahwa Roh Allah yang dimaksud tersebut tidak dapat disematkan pada doktrin tertentu, karena tentu setiap agama mempunyai pemahamannya sendiri.

⁴⁹ Olaf H. Schumann, *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 59.

pengikut agama lain bersama-sama menghadapi masalah-masalah dunia.⁵⁰ Masalah-masalah ekologi yang dihadapi saat ini di Indonesia juga merupakan pergumulan bersama yang hendaknya direspons oleh setiap agama. Tentu kesadaran setiap agama tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup membutuhkan perhatian khusus dalam masyarakat. Organisasi-organisasi lingkungan hidup dalam masyarakat haruslah mampu menyatukan masyarakat dari latar belakang yang berbeda-beda untuk dapat saling bersatu dan bersama-sama membangun masyarakat yang lebih peduli pada lingkungan dan pergumulan ekologi. Bahkan gereja pun diharapkan mampu membangun kerja sama dengan berbagai organisasi lingkungan hidup yang ada di sekitarnya, sehingga dengan demikian pelayanan gereja bukan hanya dilakukan kepada sesama manusia, tetapi seluruh ciptaan. Dalam sejarah telah terlihat usaha-usaha gereja dalam hal ini, seperti sejak Konsili Vatikan II, gereja telah resmi mendirikan setidaknya tiga sekretariat yang menangani masalah-masalah dunia, yakni *The Pontifical Commission for Justice and Peace* (1967) yang berfokus untuk mempromosikan perdamaian dan perkembangan umat manusia; *Dewan Kepausan "Cor Unum"* (1971) yang berfokus pada memberikan pelayanan pada pengungsi, korban perang, bencana

kelaparan dan lain-lain; *komisi tentang kebudayaan* (1982) yang berfokus pada dialog antar kebudayaan.⁵¹ Bentuk-bentuk usaha yang telah dilakukan gereja tersebut harus bisa diteruskan dan dilakukan gereja dalam organisasi ataupun lingkup pelayanannya, maksudnya adalah organisasi-organisasi internasional tersebut dapat diturunkan dan diadopsi dalam lingkup yang lebih kecil hingga pada rana jemaat-jemaat. Karena itu, diharapkan di dalam sebuah jemaat, gereja dapat memiliki organisasi yang berfokus pada masalah-masalah kemanusiaan khususnya ekologi. Sehingga dengan demikian dapat tercipta pertemuan dan dialog antar masyarakat, bukan hanya dalam percakapan-percakapan teoritis tetapi dalam aksi-aksi praktis yang dilakukan secara bersama-sama. Organisasi ini tentunya merupakan organisasi yang melibatkan seluruh masyarakat yang ada di sekitarnya tanpa memandang latar belakang agamanya, namun semata-mata disatukan karena dorongan hati nurani akan kepedulian terhadap pentingnya menjaga dan memelihara lingkungan tempat kita hidup.

4. KESIMPULAN

Jembatan dialog antar umat beragama ditemukan dalam ciptaan Tuhan yakni ekologi. Ekologi adalah "jantung" kehidupan semua manusia. Roh Allah ada pada semua agama dan juga ekologi dan Roh itu adalah

⁵⁰ E. Armada Riyanto, *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 213.

⁵¹ Armada Riyanto, *Dialog Interreligius*, 213.

Allah sendiri dan semua agama memahami ajaran tersebut. Secara rinci dapat disimpulkan beberapa hal, yakni: Pertama, salah satu masalah yang dihadapi umat beragama adalah bagaimana membangun kerukunan umat beragama. Salah satu cara adalah membangun dialog antar umat beragama. Dialog ini bukan hanya berupa percakapan-percakapan tetapi juga dalam aksi-aksi praktis yang dilakukan secara bersama. Salah satu jembatan untuk dialog tersebut adalah masalah ekologi yang sedang dihadapi seperti pencemaran lingkungan serta perusakan lingkungan oleh kelompok-kelompok tertentu. Masalah tersebut dapat diatasi dengan kerja sama setiap elemen masyarakat dengan landasan kepedulian terhadap alam ciptaan Tuhan. Kedua, pada dasarnya agama-agama di Indonesia memiliki pandangan yang sama tentang alam atau ekologi, bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat alam serta seluruh ciptaan yang hidup di dalamnya. Agama-agama tersebut dengan tegas tidak membenarkan perbuatan-perbuatan manusia yang bertujuan untuk merusak alam ciptaan. Kesamaan pemahaman tersebutlah yang menjadi jembatan untuk setiap agama dapat terlibat dalam dialog antar agama. Ketiga, pemahaman salah seorang teologi India, Samartha, tentang Roh Allah, dapat menolong kita, khususnya orang Kristen, untuk memahami bahwa Roh Allah dapat bekerja dalam setiap manusia ataupun

komunitas manusia, bahwa Roh Allah tidak hanya bekerja dalam komunitas Kristen saja tetapi juga komunitas yang lain. Oleh sebab itulah kita dimampukan untuk memiliki kesadaran yang sama dengan agama lain agar tidak merusak alam dan senantiasa memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan alam tempat kita berada. Keempat, pemahaman bersama akan pentingnya menjaga dan merawat alam dapat menolong kita untuk membangun organisasi dalam lingkungan kita yang melibatkan seluruh masyarakat dari berbagai latar belakang, untuk turut bersama-sama menjaga dan merawat lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*, terj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2013.
- Bonnet, M. "Environmental Education and the Issue of Nature." *Journal of Curriculum Studies* 39. no. 6 (2007).
- Borrong, Robert P. "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan." *Jurnal Stulos* 17, no. 2 (2019).
- Ka'ban, M.S. "Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam." *Jurnal Millah* 6, no. 2 (2007).

- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: ALUMNI, 1998.
- Katu, Jefri Hina Remi. "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen." *Ceraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020).
- Kim, Kirsteen. "The Holy Spirit in the world: a global conversation. *Anvil* 25, no. 3 (2008).
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Liang, Mulyadi. "Memelihara Hubungan Harmonis antara Manusia dengan Alam." *Buku Saku: Jiang Dao Umat Khonghucu*. Jakarta: ICLIE, 2020.
- Lontoh, Liem Liliany. *Berbakti dengan menjaga Kelestarian Alam. Buku Saku: Jiang Dao Umat Khonghucu*. Jakarta: ICLIE, 2020.
- Moh. Khoeron (ed) "Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2021 Masuk Kategori Baik." Diakses 4 Sep 2022, <https://www.kemenag.go.id/read/indeks-kerukunan-umatberagama-tahun-2021-masuk-kategori-baik>.
- "Pencanangan Tahun Toleransi 2022." Diakses 4 Sep 2022, <https://kemenag.go.id/read/pencanangan-tahun-toleransi-2022>.
- Ngahu, Silva S. Thesalonika. "Mendamaikan Manusia Dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020).
- Patora, Marianus. "Peran Kekristenan dalam Menghadapi Masalah Ekologi." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019).
- Pranoto, Minggu Minarto. *Pneumatologi Religionum dalam Pemikiran Stanley J. Samartha dan Amos Young*, *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021).
- Rambe, Toguan, dkk. "Islam dan Lingkungan Hidup: Menakar Relasi Keduanya." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-agama* 1, no. 1 (2021).
- Riyanto, E. Armada. *Dialog Interreligi: Historisitas, Tesis, Pergumuan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Schaff, Philip. *The Apostolic Father with Justin Martyr and Irenaeus*. Ediburg: T&T Clark, 1993.
- Schumann, Olaf H. *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Setiawan, Chandra, dkk. *Buku Panduan Manusia, Hutan dan Perubahan Iklim dalam Perspektif Khonghucu*. Jakarta: Prakarsa Lintas Agama untuk Hutan Tropis. 2020.
- Sholeh, Ismail & Siti Nur Azizatul Luthfiyah. "Konsep Tri Hita Karana dalam Pandangan Masyarakat Hindu Tengger." *Jurnal Fenomena* 17, no. 1 (2018).
- Sihaloho, Hasiholan & Martina Novalina. "Eco-Theologi dalam Kisah Penciptaan."

-
- Diegesis: Jurnal Teologi Khasimatika* 3, no. 2 (2020).
- Simon “Peran Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi.” *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2020).
- Situmorang, Jonar. *Pneumanolgi: Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, karya, Manifestasi, dan Kuasanya-Nya*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Situmorang, Rospita dan Johansen Silalahi. “Agama Dan Konservasi Lingkungan: Pandangan Agama Buddha pada Pengelolaan Taman Alam Lumbini *Jurnal Balai Penelitian Kehutanan Aek Nauli* (2014).
- Tomusu, Anita Y. “Fondasi Etika Ekologi Dari Perspektif Teologi Kristen.” *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021).
- Utina, Ramli. & Dewi Wahyuni K. Baderan, *Ekologi dan Lingkungan Hidup*. Gorontalo: UNG Press, 2009.
- Wilujeng, Sri Rahayu. “Alam Semesta (Lingkungan) dan Kehidupan dalam Perspektif Budhisme Nichiren Daishonin.” *Jurnal Izumi* 3, no. 1 (2014).
- Wiranata, Anak Agung Gede. Konsep Lingkungan Hidup dalam Ajaran Hindu. Diakses 29 September 2022. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Satya-Sastraharing/article/view/689/364>